

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Definisi jiwa Menurut Ibnu sina

Sebelum memulai hasil dari penelitian ini mari kita bahas kembali ke rumusan masalah yang ada di dalam ini yaitu bagaimana Ibnu Sina mendefinisikan Jiwa manusia. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Ibnu sina mendefinisikan jiwa itu adalah substansi ruhani yang memancar kepada akal kesepuluh. Menurut Ibnu sina akal pertama adalah malaikat tertinggi (Israfil) dan akal kesepuluh itu adalah Jibril.¹ Jiwa manusia adalah unit tersendiri yaitu terlepas dari badan, Jiwa terlahir ketika seseorang hadir di dunia. Jiwa itu tidak mempunyai fungsi untuk fisik akan tetapi jiwa punya fungsi untuk akal berpikir nya seseorang.

Menurut Ibnu sina jiwa terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

- a). Jiwa tumbuh-tumbuhan (an-nafs an-nabatiyyah) mempunyai tiga daya, yaitu: makan, tumbuh, dan berkembang biak. Jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk ketiga komponen itu saja.
- b). Jiwa binatang (an-nafs al-hayawaniyah) mempunyai dua daya yaitu: gerak (al-muhaarikat) dan mengetahui (al-mudrikat).
- c). Jiwa manusia (al-nafs al-nathiqah) yang mempunyai dua daya, yaitu: praktis dan teoritis. Daya praktis berhubungan dengan jasad, sedangkan daya teoritis itu hubungannya dengan hal-hal yang abstrak.

Jiwa manusia ini adalah salah satu contoh dari santri yang ada di pondok kebon jambu karena ketika dikaitkan dengan daya praktis maka itu sudah jelas karena santri itu manusia jadi ia mempunyai jasad. Akan tetapi jika dikaitkan dengan daya teoritis pun juga bersangkutan di karenakan santri itu berhubungan dengan hal-hal yang abstrak seperti kegiatan wajib yang dilakukan di pondok yaitu qobliyyahan (membaca Nadhoman sesuai tingkatannya masing-masing pada waktu sebelum azan subuh).

Daya teoritis mempunyai tingkatannya sendiri, yaitu:

1. Akal materi, yang semata-mata mempunyai/memiliki potensi untuk berpikir dan belum dilatih walaupun sedikit. Jika dicontohkan dalam pondok kebon jambu yaitu ketika di pondok mengadakan setoran hafalan setiap minggunya pada hari senin malam, di mana setiap tingkatan mempunyai hafalannya masing-masing yang tujuannya adalah melatih untuk menanam apa yang sudah di pikirkan agar tidak lupa atau tidak hilang dari ingatan.

¹ Nindya Fertikasari, *Terapi jiwa*. Hal 91

2. Akal al-makalat, yaitu akal materi yang dilatih untuk bisa berpikir hal yang abstrak. Jika dikaitkan dengan pondok kebon jambu, pemikiran Ibnu Sina tentang akal al-malakut ini bisa direlevansikan yaitu ketika para santri hanya diberi uang jajan 15 ribu rupiah dalam satu hari. Hal ini di latar belakang oleh peraturan yang ditetapkan oleh pengasuh yang di mana tujuan dari batasnya uang jajan adalah menurut pengasuh pondok kebon jambu ketika seorang santri terlalu banyak jajan maka bisa membuatnya menjadi bodoh. Maka dari itu ditetapkanlah peraturan tersebut.

3. Akal aktual, yaitu akal malaikat yang sudah bisa berfikir tentang hal-hal yang abstrak. Ketika pemikiran Ibnu Sina tentang akal aktual ini dikaitkan dalam pondok maka jawabannya adalah ketika para santri menerapkan puasa sunah hari Senin dan Kamis. Mereka bisa menerapkannya karena sudah terbiasa.

4. Akal mustafad, yaitu akal yang sudah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak tanpa perlu bantuan daya upaya, akal inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal yang aktif. Contoh yang tepat dalam pondok kebon jambu al-Islami adalah ketika para santri sudah terbiasa melakukan kegiatan bangun sebelum subuh tanpa dibangunkan terlebih dahulu kemudian memulai qobliyyah dengan sendirinya karena santri tersebut sudah berpikir tentang menuruti peraturan yang sudah diterapkan di dalam pondok.

Setiap bagian tubuh itu secara alami menerima pembagian dengan penerimaan yang tidak terbatas. Padahal jenis dan golongan yang substansial bagi satu hal bukanlah sesuatu yang sejak awal tak terbatas, sebab tidak mungkin membayangkan pembagian berdasarkan jenis dan golongan. Jika kita membicarakan santri berarti sudah pasti ia termasuk dalam daya hewani.

B. Relevansi jiwa dan tubuh menurut pengasuh dan pengurus pondok kebon jambu al-Islami

Pengasuh dan pengurus pondok kebon jambu merelevansikan jiwa dan tubuh itu termasuk dalam daya hewani karena penginderaan daya hewani membantu jiwa rasional dalam beberapa hal. Indra tersebut menghadirkan objek-objek parsial yang menjadi asal timbulnya empat hal yang akan dijelaskan oleh penulis sebagai berikut :

- 1.) Jiwa menangkap hal-hal universal yang tunggal dari objek-objek parsial tersebut dengan dua cara, yaitu dengan mengabstraksikan maknanya dari materi, lalu dari sifat relasi (hubungan) dan sifat lanjutan pada materi, atau dengan cara mempertahankan hal yang eksistensinya bersifat zat dan non zat. Proses ini dilakukan oleh jiwa dengan cara mengoperasikan imajinasi retentif (gambaran-gambaran yang masuk akal) dan daya estimasi. Jika di contohkan dalam

kehidupan pondok adalah ketika para santri sedang ngaji sorogan, mereka melihat pengurus menjelaskan makna dari suatu kitab kemudian santri tersebut menangkap hal yang dijelaskan oleh si pengurus tersebut. Atau ketika sedang melakukan kegiatan rutin pada hari jumat sore yaitu pencak silat, saat pelatih menunjukkan skill maka yang lain mengikutinya seolah olah membayangkan sedang bertarung dengan seseorang.

- 2.) Jiwa menciptakan ruang-ruang penyesuaian di antara hal-hal universal tersebut dalam lingkup semacam negasi (penyangkalan) atau afirmasi (persetujuan). Jika susunan objek tersebut dikelompokkan negasi atau afirmasi menjadi suatu hal yang bersifat zat yang jelas, maka jiwa ini akan mengambilnya. Jika tidak ia akan membiarkannya hingga perantara tertentu muncul di luar aktivitas yang di jadwalkan. Dalam hal ini di dalam pondok pesantren mengadakan musyawarah, yaitu menyelesaikan suatu masalah yang masih di pertanyakan hukumnya. Saat ada penanya maka para santri membagi kelompoknya masing masing kemudian menyampaikan pendapat nya masing masing dengan referensi kitab-kitab yang telah dibaca. Kemudian ketika sudah ada hasil akan di sahkan oleh bersama.
- 3.) Jiwa menghasilkan rancangan berdasarkan pengalaman (empiris). Hukum reguler pada subjek yang layak di afirmasi dan dinegasikan itu didapat melalui indra sebagai predikat atau yang menafikan hukum tersebut. Hal ini tidak berlangsung di sebagian waktu, pun tidak berdasarkan persamaan. Ia justru selalu ada hingga jiwa pun sadar bahwa sisi alamiah predikat ini mengandung keterkaitan dengan subjek tersebut (badannya sendiri). Jiwa ini terjadi ketika santri datang kembali ke pondok karena ketika di pondok santri harus bangun pagi sebelum subuh maka saat di rumah pun ia akan melakukan hal tersebut dikarenakan pengalaman yang dialami.
- 4.) Jiwa insani menggunakan tubuh untuk memperoleh prinsip-prinsip persepsi dan validasi ini. Lalu, jika sudah mendapatkannya ia akan kembali pada zatnya. Jika jiwa insani telah menjadi sempurna dan kuat, ia menjadi mandiri sepenuhnya atas segala perilaku dan aktivitasnya. Sementara daya-daya imajinasi retentif dan daya-daya tubuh lainnya dapat menjadi rintangan bagi aktivitas utamanya. Misalnya, manusia terkadang membutuhkan alat-alat untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dipondok contohnya adalah kegiatan-kegiatan yang menjadi tujuan hakikat para santri.

C. Aplikasi jiwa mentalitas santri

Pengasuh kebon jambu Al-islami mendefinisikan bahwa jika santri ingin betah maka harus mendapat dorongan dari orang tua, pengurus, atau orang terdekatnya. Tujuannya adalah agar santri yang baru masuk tersebut menyatukan jiwa dan badannya seperti apa yang telah

disampaikan oleh Ibnu sina sendiri. hidup adalah pilihan, ketika kita sudah memilih untuk menjadi santri maka kita harus siap dengan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren tersebut. Dan kita pun harus terbiasa dengan lingkungan yang ada di dalamnya karna jika kita menempati tempat baru pasti hawa keberadaannya berbeda. Banyak santri yang mempunyai alasan berhenti mondok karena lingkungannya yang beda. Padahal jika kita ingin merelevansikan jiwa dan badan kehidupan di tempat baru tidak akan ada masalah apa pun. Mereka yang sudah betah bahkan mengabdikan kepada pondok berarti mereka sudah bisa mengendalikan jiwa nya sendiri, begitu pun sebaliknya, mereka yang tidak kuat akan peraturan dan kebijakan yang ada di pondok berarti mereka belum sepenuhnya bisa mengendalikan jiwanya sendiri.

Sebenarnya kunci ketika para santri betah itu karna ia bisa ikhlas menerima sesuatu yang ada. Contohnya mereka harus ikhlas makan seadanya, ikhlas ditinggal oleh orang tua karena yang namanya orang sedang menuntut ilmu pasti ada saja perkara yang membuatnya tidak nyaman, jadi semua itu tergantung bagaimana kita menyikapi keadaan.

